

**TRANSFORMASI PROSESI *NGEDIYO* KE PERTUNJUKAN TARI DAN
PEMANFAATANNYA PADA MATA KULIAH SASTRA LAMPUNG
DI PENDIDIKAN TINGGI**

(Tesis)

Oleh

DEWI ASMARAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TRANSFORMASI PROSESI *NGEDIYO* KE PERTUNJUKAN TARI DAN PEMANFAATANNYA PADA MATA KULIAH SASTRA LAMPUNG DI PENDIDIKAN TINGGI

Oleh

Dewi Asmarawati

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tahapan transformasi prosesi *ngediyo* ke pertunjukan tari, bentuk yang dihasilkan, dan pemanfaatannya pada mata kuliah sastra Lampung di Pendidikan Tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis dari tahap transformasi prosesi *ngediyo* ke pertunjukan tari, bentuk pertunjukan *jago damar* yang dihasilkan dari hasil transformasi prosesi *ngediyo*, dan pemanfaatan output penelitian pada mata kuliah sastra Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan dan kepustakaan dengan analisis deskriptif. Sumber data berasal dari mahasiswa program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung dan dosen pengampu mata kuliah. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi *ngediyo* ditransformasikan dalam pertunjukan dengan judul karya *jago damar*. Proses transformasi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu pengembangan konsep, tahap improvisasi dan eksplorasi, dan tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi. pengembangan konsep menghasilkan tema *jago damar*. *Jago damar* merupakan kegiatan *muli mekhanai* menjaga damar (menjaga lampu) yang dilakukan dengan suasana suka cita. Proses eksplorasi pertunjukan *jago damar* terdiri dari eksplorasi gerak, eksplorasi musik dan eksplorasi tata rias dan busana. Komposisi yang dihasilkan diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bentuk pertunjukan yang dihasilkan dari transformasi prosesi *ngediyo* adalah pertunjukan *jago damar* pada aspek gerak, pola lantai, rias dan busana dan musik iringan.

Kata Kunci: transformasi, prosesi *ngediyo*, pertunjukan *jago damar*

ABSTRACT

TRANSFORMATION OF THE *NGEDIYO* PROCESS INTO DANCE PERFORMANCE AND ITS UTILIZATION IN LAMPUNG LITERATURE COURSES IN HIGHER EDUCATION

By

Dewi Asmarawati

The problems discussed in this study are the stages of the transformation of the ngediyo procession into dance performances and how the shape is produced. The purpose of this study is to describe the results of the analysis of the transformation stage of the ngediyo procession into a dance performance, and the form of the damar damar show resulting from the transformation of the ngediyo procession.

This study uses qualitative methods with descriptive analysis. Sources of data come from students of the Unila Dance Education study program and lecturers in charge of the subject. The research data was collected by observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques were carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study show that the ngediyo procession is transformed into a performance titled Jago Damar. The transformation process is carried out in 3 stages, namely concept development, improvisation and exploration stages, and forming or composition. concept development resulted in the rooster theme. Jago damar is an activity of muli mekhanai guarding damar (guarding the lights) which is carried out with an atmosphere of joy. The exploration process for the damar damar show consists of exploration of movement, exploration of music and exploration of make-up and clothing. The resulting composition is classified into three parts, namely the initial part, the main part and the final part. The form of performance resulting from the transformation of ngediyo is a damar damar performance in the aspects of movement, floor patterns, make-up and clothing and musical accompaniment.

Keywords: transformation, ngediyo procession, jago damar performing

ABSTRAK

TRANSFORMASI PROSESI NGEDIYO KE PERTUNJUKAN TARI DAN PEMANFAATANNYA PADA MATA KULIAH SASTRA LAMPUNG DI PENDIDIKAN TINGGI

Oleh

Dewi Asmarawati

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tahapan transformasi prosesi ngedio ke pertunjukan tari serta bentuk yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis tahap transformasi prosesi ngedio ke pertunjukan tari, jenis pertunjukan jago damar yang dihasilkan sebagai hasil transformasi prosesi ngedio.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan dan kepustakaan. Sumber data berasal dari mahasiswa program studi pendidikan tari di salah satu perguruan tinggi pengampu mata kuliah. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ngedio ditransformasikan ke pertunjukan dengan judul karya jago damar. Proses transformasi dilakukan dengan tiga tahap yaitu pengembangan konsep, tahap improvisasi dan eksplorasi, serta pembentukan (*forming*) atau komposisi. Pengembangan konsep menghasilkan tema jago damar. Jago damar merupakan kegiatan seni mekanis ngedio damar (*menjaga lampung*) yang dilakukan dengan suasana sukacita. Proses eksplorasi pertunjukan jago damar terdiri dari eksplorasi gerak, eksplorasi musik dan eksplorasi tata rias busana. Komposisi yang dihasilkan diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bentuk pertunjukan yang dihasilkan sebagai transformasi ngedio adalah pertunjukan jago damar dengan aspek gerak, pola lantai, rias, busana dan musik iringan.

Kata Kunci: transformasi, prosesi *ngediyo*, pertunjukan *jago damar*

**TRANSFORMASI PROSESI *NGEDIYO* KE PERTUNJUKAN TARI DAN
PEMANFAATANNYA PADA MATA KULIAH SASTRA LAMPUNG
DI PENDIDIKAN TINGGI**

Oleh

DEWI ASMARAWATI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

Judul Tesis : **Transformasi Prosesi *Ngediyo* ke Pertunjukan Tari dan Pemanfaatannya pada Mata Kuliah Sastra Lampung di Pendidikan Tinggi**

Nama Mahasiswa : **Dewi Asmarawati**

No. Pokok Mahasiswa : 2023045001

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

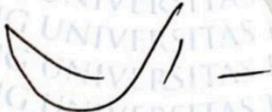


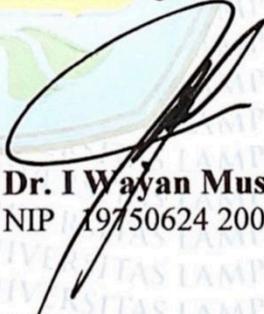
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

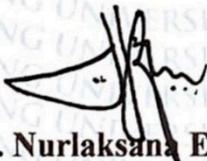

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002


Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.
NIP 19750624 200212 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

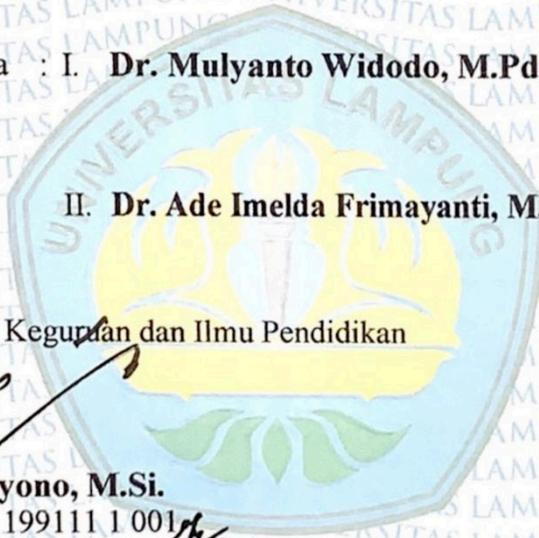
II. **Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian : **09 Februari 2023**



SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dewi Asmarawati
NPM : 2023045001
Judul Tesis : Transformasi Prosesi *Ngediyo* ke Pertunjukan Tari dan Pemanfaatannya pada Mata Kuliah Sastra Lampung di Pendidikan Tinggi
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 09 Februari 2023



Dewi Asmarawati
NPM 2023045001

RIWAYAT HIDUP



Dewi Asmarawati, lahir di Sukadana, 21 Februari 1969. Penulis merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara, buah hati pasangan Hi. Ahmad (Alm) dan Hj. Ummi Hani (Alm). Penulis memiliki pasangan bernama Drs. Hasanudin dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Amelia Hani Saputri, M.Pd., Dania Safitri, S.P., dan Irfan Fauzi Putra Makmur. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 5 Sukadana, pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Sukadana, dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sukadana. Penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Metro (1990-1994). Setelah menyelesaikan studi di program sarjana (S-1), ditahun 2020 penulis mendaftar sebagai mahasiswa pada program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung (MPBKL) Universitas Lampung. Saat ini penulis berstatus sebagai Kepala Sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.
(Quran Surah Shad Ayat 35)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, perlindungan, dan keselamatan, atas segala karunia dan kebahagiaan dalam hidup, dan atas segala kemudahan-kemudahan dalam hidup yang Allah limpahkan. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang terutama kedua orang tuaku tercinta Hi. Ahmad (Alm.) dan Hj. Ummi Hani (Alm.) yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, meski sekarang sudah tidak lagi bersama. Kepada pendamping sehidup Drs. Hasanudin atas segala limpahan kasih sayang, perjuangan dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Karya indah ini juga penulis persembahkan untuk ketiga buah hati tercinta yaitu Amelia Hani Saputri, M.Pd., Dania Safitri, S.P., dan Irfan Fauzi Putra Makmur, juga menantu Sandika Ali, M.Pd.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat *Allah subhanahu wa ta'ala* karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul “Transformasi Prosesi *Ngediyo* ke Pertunjukan Tari dan Pemanfaatannya pada Mata Kuliah Sastra Lampung di Pendidikan Tinggi” dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA, IPM., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan dukungan dan kemudahan-kemudahan bagi penulis selama menyelesaikan studi;
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung dan juga selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terimakasih untuk cinta kasih mami selama proses perkuliahan yang begitu bermakna dihati penulis. Terimakasih mami kebanggan kami

- sudah menghantarkan Dewi sampai meraih gelar magister;
6. Dr. I Wayan Mustika M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, kritik, saran, pengetahuan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis terutama dibidang seni, yang telah meluangkan waktu dan kesempatan bagi penulis untuk terus berprogres;
 7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Terimakasih atas segala masukan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin;
 8. Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I., selaku penguji kedua yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan ujian komprehensif, juga terimakasih atas kritik, saran dan semangat yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
 9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menempuh perkuliahan;
 10. Almarum Hi. Ahmad (Alm) dan Hj. Umami Hani (Alm) kedua orang tua penulis;
 11. Suami tercinta, Drs. Hasanudin untuk segala dedikasi, perjuangan dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan studi magister ini;
 12. Ananda tercinta, Amelia Hani Saputri, M.Pd yang selalu mendampingi penulis dalam segala tahapan perkuliahan magister;
 13. Ananda tercinta, Dania Safitri, S.P yang juga selalu setia menemani, membantu dan mendoakan yang terbaik bagi penulis;
 14. Ananda tercinta, Irfan Fauzi Putra Makmur yang selalu setia menemani, membantu dan mendoakan yang terbaik bagi penulis,
 15. Menantu tercinta, Sandika Ali, M.Pd., M.Par yang selalu mendampingi penulis dalam tahapan perkuliahan magister;
 16. Teman sejawat Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung angkatan 2020 (Fevi, Nesa, Ridwan, Anriansyah, Novri)
 17. Keluarga besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung;

18. Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian selama satu semester;
19. Mahasiswa Pendidikan Tari angkatan 2018 atas kesempatan yang diberikan dalam rangka pengumpulan data penelitian;
20. Suttan Juragan Suttan yang sudah ikhlas memberikan informasi, arahan dan bimbingan dalam pengumpulan data terkait prosesi *ngediyo*.
21. Baherman gelar Tuan Rajo Mekku yang sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai terkait prosesi *ngediyo*.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan sastra lisan Lampung dan pertunjukan sastra lisan Lampung

Bandar Lampung, 09 Februari 2023

Penulis

Dewi Asmarawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK BAHASA LAMPUNG	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1 Objek Penelitian	8
1.5.2 Subjek Penelitian	8
1.5.3 Lokasi Penelitian	8
1.5.4 Waktu Penelitian	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Transformasi	12
2.3 Sastra Lisan Lampung	13
2.4 <i>Ngediyo</i>	15
2.5 Tari	16
2.5.1 Gerak.....	17

2.2.2 Properti.....	19
2.2.3 Desain Lantai.....	19
2.2.4 Tema	20
2.2.5 Panggung Pertunjukan	21
2.2.6 Tata Rias dan Busana.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4.1 Observasi.....	28
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Dokumentasi.....	29
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	33
3.7 Teknik Analisis Data	34
3.9.1 Reduksi Data.....	35
3.9.2 Penyajian Data.....	35
3.9.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Lokasi Penelitian.....	37
4.1.1 Mata Kuliah Sastra Lisan Lampung	40
4.2 Hasil dan Pembahasan	49
4.2.1 <i>Ngediyo</i> Dalam Rangkaian Upacara <i>Begawi cakak pepadun</i>	49
4.2.1.1 Persiapan <i>Begawi</i>	50
4.2.1.2 Pelaksanaan <i>Begawi</i>	53
4.2.1.3 Prosesi <i>Ngediyo</i>	55
4.2.1.4 Penutur Sastra Lisan Pada Prosesi <i>Ngediyo</i>	59
4.2.1.5 Teks Sastra Lisan Dalam Pelaksanaan <i>Ngediyo</i>	60
4.2.1.6 Teks Sastra Lisan Pada Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	63
4.2.2 Tahap Transformasi Prosesi <i>Ngediyo</i>	64
4.2.2.1 Pengembangan Konsep.....	68
4.2.2.2 Tahap Eksplorasi dan Improvisasi	72
4.2.2.3 Tahap pembentukan (<i>forming</i>) atau komposisi	75
4.2.3 Bentuk Pertunjukan <i>Jago damar</i> Hasil Transformasi	81
4.2.3.1 Pelaku Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	84
4.2.3.2 Gerak	87
4.2.3.3 Tata Rias Pada Pertunjukan <i>Jago damar</i>	99
4.2.3.4 Tata Busana Pada Pertunjukan <i>Jago damar</i>	101
4.2.3.5 Pola Lantai Pada Pertunjukan <i>Jago damar</i>	108
4.2.3.6 Properti Pada Pertunjukan <i>Jago damar</i>	109
4.2.4 Pemanfaatan Hasil Penelitian Terhadap Mata Kuliah Sastra Lampung	111

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	116
5.2 Saran	118
GLOSARIUM.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Panduan Observasi Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Panduan Wawancara Penelitian.....	31
Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Rincian Materi Perkuliahan	41
Tabel 4.2 Gerak Laki-Laki Dalam Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	88
Tabel 4.3 Gerak Perempuan Dalam Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	92
Tabel 4.4 Busana Perempuan Dalam Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	103
Tabel 4.5 Busana Perempuan Dalam Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	107
Tabel 4.6 Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Sastra Lisan Lampung.....	112
Tabel 4.7 Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Sastra Lisan Lampung (<i>Ngediyo</i>)	112
Tabel 4.7 Rincian Pertemuan Mata Kuliah Sastra Lisan Lampung.....	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kampus A FKIP Universitas Lampung	37
Gambar 4.2 Karya Tari Pengembangan Dari Prosesi <i>Ngediyo</i>	43
Gambar 4.3 Karya Tari Pengembangan Dari Sastra Lisan Wawancara	44
Gambar 4.4 Karya Tari Pengembangan Dari Sastra Lisan Panggeh	45
Gambar 4.5 Karya Tari Pengembangan Dari Sastra Lisan Kias	46
Gambar 4.6 Karya Tari Pengembangan Dari Sastra Lisan Dadi	47
Gambar 4.7 Karya Tari Pengembangan Dari Sastra Lisan <i>Ngehahado</i>	48
Gambar 4.8 Pelaksanaan Merwatin	51
Gambar 4.9 Jadwal Pelaksanaan <i>Begawi Cakak Pepadun</i>	51
Gambar 4.10 lokasi Pelaksanaan <i>Gawi/ Sesat</i> di Desa Rajabasa Lama	52
Gambar 4.11 pelaksanaan <i>Pekughuk Temui Mighul Dan Kelamo</i>	54
Gambar 4.12 Prosesi <i>Ngediyo</i>	57
Gambar 4.13. Prosesi <i>Ngediyo</i>	66
Gambar 4.14. Pertunjukan <i>Jago damar</i>	67
Gambar 4.15 Tahap Improvisasi dan eksplorasi	74
Gambar 4.16 Presentasi 1 Hasil Pembentukan (<i>forming</i>)	77
Gambar 4.17 Presentasi 2 Hasil Pembentukan (<i>forming</i>) Pertunjukan <i>Jago Damar</i>	78
Gambar 4.18. Presentasi Akhir Pertunjukan <i>Jago damar</i>	79
Gambar 4.19. Komposisi Penyatuan Antara Penari dan Musik Iringan Tari	80
Gambar 4.20. Pertunjukan <i>Ngediyo</i>	82
Gambar 4.21. laki-laki Sebagai <i>Penglaku Tuho (penglaku tua)</i>	84
Gambar 4.22. Pelaku <i>Muli dan Mekhanai</i>	85
Gambar 4.23. Empat Penari Pemegang <i>Kandang Rarang</i>	86
Gambar 4.24. <i>Penglaku Mudo</i>	87
Gambar 4.25. Tata Rias Pada Karya <i>Jago Damar</i> Tampak dari Depan	99
Gambar 4.26. Tata Rias Pada Karya <i>Jago Damar</i> Tampak dari Samping	100
Gambar 4.27. Tata Rias Laki-laki Pada Karya <i>Jago Damar</i> Tampak dari Depan	101
Gambar 4.28. Busana Perempuan	102
Gambar 4.29. Busana Laki-Laki	106
Gambar 4.30. Pola Lantai Karya <i>Jago Damar</i>	108
Gambar 4.31. Lampu Teplok Atau Lampu <i>Culuk</i>	110
Gambar 4.32. Lampu Teplok Atau Lampu <i>Culuk</i>	111

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1. Alur Penelitian Transformasi Prosesi <i>Ngediyo</i>	26
Bagan 4.1 Tahap Transformasi <i>Ngediyo</i>	68

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sastra lisan pada lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi *guiding light* yang berfungsi untuk menuntun manusia berbudi pekerti luhur (Khisbiyah, 2003). Sebagai contoh adalah menghargai dan menghormati keanekaragaman, menghargai dan mempraktekkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Bentuk sastra lisan dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair, *gurindam*, pantun), seni pertunjukan (*wayang*), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), dan nyanyian rakyat (Ariyani & Liyana, 2018).

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan mempunyai kedudukan yang erat dengan kehidupan masyarakat di mana sastra lisan itu tumbuh, baik dalam hubungannya dengan masyarakat masa lalu, masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan seni, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang hendak disampaikan kepada masyarakat.

Masyarakat yang masih mempertahankan keberadaan sastra lisan salah satunya adalah masyarakat Lampung. Sastra lisan dalam masyarakat Lampung awalnya berkembang pesat di daerah pedesaan. Orang tua senantiasa menghibur anak-

cucunya dengan cerita rakyat (*warakhan*) pada waktu tertentu seperti menjelang tidur. Pada masyarakat Lampung Pepadun dari marga *abung siwo migo*, sastra lisan Lampung diselenggarakan pada rangkaian upacara adat yaitu *begawi cakak pepadun*. Selain itu, sastra lisan Lampung juga diajarkan sebagai materi pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang berkembang dalam upacara adat *begawi cakak pepadun* adalah prosesi *ngediyo*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Juragan Suttan pada 20 September tahun 2021 menyebutkan bahwa, *ngediyo* adalah bagian dari serangkaian proses pengambilan gelar atau *gawi* adat dalam masyarakat *abung siwo migo* (sembilan marga). Kegiatan ini merupakan ajang bujang gadis (*muli mekhanai*) putra putri dari *penyimbang* (orang yang sudah mempunyai gelar adat) untuk saling memperkenalkan diri, dan bersilaturahmi. Pelaksanaan *ngediyo* melibatkan banyak pihak dalam satu kampung dan dihadiri oleh seluruh *penyimbang* perwakilan marga. Prosesi *ngediyo* dilakukan dengan cara yang sangat santun sesuai ajaran agama Islam, mereka saling mengenal satu sama lain melalui sepucuk surat. *Ngediyo* dilaksanakan sebagai acara perpisahan antara gadis yang telah dipinang dengan teman atau kerabatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai acara muda mudi, *ngediyo* diisi dengan mengungkapkan isi hati, ajakan dan sindiran melalui syair atau pantun.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 28 November tahun 2021 kepada beberapa mahasiswa di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung, diperoleh informasi bahwa tradisi atau prosesi *ngediyo* belum banyak dikenal oleh mahasiswa sebagai generasi muda. Hal ini karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi. Generasi muda mendapat pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibandingkan dengan menyaksikan prosesi *ngediyo* yang diselenggarakan semalam suntuk. Melihat keadaan ini, perlu adanya upaya untuk mengenalkan tradisi lisan *ngediyo* dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Lampung secara umum dan pada generasi muda secara khusus.

Langkah paling efektif dalam melestarikan dan mengembangkan prosesi *ngediyo* adalah melalui jalur pendidikan, dalam hal ini, universitas merupakan salah satu wadah yang dapat melestarikan dan mengembangkan sastra lisan agar tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung adalah mata kuliah sastra lisan Lampung. Mata kuliah ini memfokuskan pada kajian sastra lisan Lampung baik dari adat *pepadun* maupun adat *saibatin*. Tujuan pokok dari mata kuliah ini yaitu mahasiswa dapat memahami dimensi teoritis dan dimensi praktis sastra lisan Lampung secara menyeluruh yang dapat dikembangkan langsung ke dalam pertunjukan tari. Pada proses ini, dituntut kemampuan mahasiswa untuk menciptakan sebuah konsep dan ide garapan baru agar dapat menyajikan pertunjukan tari yang bersumber dari pengembangan sastra lisan. Output akhir mata kuliah ini adalah wujud karya tari yang menyajikan pertunjukan bersastra sambil menari. Proses ini tentu akan melahirkan kemampuan berkekrativitas mahasiswa dalam mengintegrasikan sebuah cerita sastra lisan menjadi sebuah karya pertunjukan tari yang dapat dipentaskan.

Pada mata kuliah ini terjadi proses integrasi antara dua bidang ilmu yaitu sastra lisan dan tari. Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok berfokus pada satu jenis sastra lisan untuk dikaji dan dikembangkan dalam pertunjukan tari. Secara teoritis mahasiswa diarahkan untuk memahami sastra lisan dari berbagai sumber termasuk dengan melakukan wawancara langsung dengan tokoh atau pelaku sastra lisan. Selanjutnya, secara praktis mahasiswa menganalisis dan menuangkannya ke dalam konsep atau ide gagasan penciptaan tari. Mahasiswa diarahkan secara komprehensif untuk fasih melafalkan lirik sastra lisan kemudian mengembangkannya dalam pertunjukan tari pada aspek gerak, properti, pola lantai, rias dan busana serta musik iringan tari.

Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung memiliki potensi untuk merealisasikan pengembangan sastra lisan Lampung melalui kegiatan perkuliahan. Oleh karena itu, pemikiran inovatif dalam pembelajaran sastra lisan Lampung dibutuhkan dalam situasi ini. Pembelajaran sastra lisan harus dikemas dalam wujud yang lebih

menarik agar output pembelajaran dapat tercapai. Selain itu mahasiswa diarahkan berpikir secara analitis untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan atau mentransformasikan bentuk sastra lisan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya ke dalam sebuah produk karya baru.

Melalui perspektif pendidikan, pelestarian, dan pengembangan, prosesi *ngediyo* dapat ditransformasikan menjadi sebuah karya pertunjukan tari. Transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem dalam Sudewa, 2014). Transformasi menurut gagasan Sumaryono (2003) mengungkapkan bahwa transformasi mengandung makna perpindahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik yang menghasilkan unsur kebaruan (Sumaryono, 2003:49). Dalam konteks tulisan ini, transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk dan penampilan sastra lisan ke dalam seni pertunjukan. Transformasi *ngediyo* dalam pertunjukan tari menghasilkan bentuk penyajian baru. Prosesi lisan yang mulanya dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat, diubah ke dalam bentuk seni pertunjukan dengan ciri-ciri yang khusus sebagai seni pertunjukan.

Transformasi ini apabila dilihat dari perspektif pendidikan, khususnya bagi generasi muda setidaknya mengandung empat hal, yaitu kecintaan dan pelestarian, kreativitas, pemahaman seni pertunjukan, dan pendidikan karakter (Sudewa, 2014). Transformasi dijabarkan sebagai perubahan bentuk dari pola awal menjadi pola lain yang baru, baik dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali pola yang sudah ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *trans* artinya melintang, menembus, melau, beralih, dan perpindahan. Sedangkan *formasi* artinya susunan. Dengan demikian transformasi adalah perubahan bentuk atau rupa. Menurut Kamus Linguistik, istilah transformasi diartikan sebagai kaidah untuk mengubah struktur gramatikal lain yang menambah, mengurangi, atau mengatur kembali. Transformasi dalam bentuk pertunjukan akan melahirkan bentuk baru pada aspek gerak, properti, pola lantai, rias dan busana serta musik iringan tari. Melalui tahap

transformasi, insan pembelajar yang menggunakan media seni termasuk tari, selain akan terpenuhi rasa keindahan dan ungkapan sosialnya, juga akan terpenuhi segala hasrat untuk mengaktualisasikan diri dalam wujud yang lebih halus dan bernilai.

Melalui tahap transformasi ini terdapat capaian pembelajaran (CPL) yang akan diraih mahasiswa yang pertama adalah, mahasiswa mampu melantunkan sastra lisan dengan fasih karena didukung dengan wawancara langsung kepada penutur asli, kedua mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tari relevan untuk mengembangkan sastra lisan dalam pertunjukan karena sesuai dengan bidang dan kemampuannya, ketiga mahasiswa dapat menggabungkan kedua elemen sastra dan pertunjukan menjadi sebuah karya yang dapat dipentaskan dan disaksikan oleh khalayak ramai.

Dibutuhkan upaya untuk mengkaji proses transformasi prosesi *ngediyo* ke dalam bentuk pertunjukan tari. Analisis mengenai transformasi *ngediyo* dalam pertunjukan tari menjadi penting dilakukan untuk menguraikan tahapan transformasi *ngediyo* terutama dari perspektif pendidikan. Latar belakang di atas memunculkan permasalahan yaitu, bagaimana tahapan transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan apabila dilihat dari perspektif pendidikan, dan bentuk yang dihasilkan. Permasalahan ini menjadi relevan dibahas mengingat gelaja transformasi sastra lisan ke dalam seni pertunjukan di Provinsi Lampung belum begitu menonjol. Untuk membahas permasalahan di atas, maka teori utama yang digunakan adalah transformasi yang merujuk pada konsep bentuk pertunjukan karena fokus tulisan ini membahas tahapan transformasi dan bentuk karya pertunjukan hasil transformasi (sastra lisan dalam bentuk seni pertunjukan). Secara teoretis karya seni termasuk karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada jamannya, sekaligus memiliki fungsi tertentu. Endraswara (2011:22) mengatakan bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi yaitu (a) *pleasing*, artinya kenikmatan dan hiburan; dan (b) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu yang menggugah semangat hidup.

Penelitian mengenai prosesi *ngediyo* sebelumnya belum pernah dikaji dalam bentuk literatur ilmiah, untuk itu penelitian ini menjadi penting dilakukan guna mengenalkan dan melestarikan keberadaan prosesi *ngediyo* kepada masyarakat luas dalam bentuk seni pertunjukan. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada substansi transformasi sastra lisan Lampung dalam pertunjukan tari yang belum mendapat perhatian khusus di Provinsi Lampung terutama dalam ranah pendidikan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pembaharuan capaian pembelajaran (CPL) yang lebih spesifik pada mata kuliah sastra lisan Lampung. Capaian pembelajaran (CPL) yang lebih spesifik akan memudahkan pemetaan materi perkuliahan sehingga memudahkan mahasiswa untuk menganalisis dan mewujudkan sastra lisan dalam pertunjukan tari. Selain itu mahasiswa akan memiliki pijakan *roadmap* transformasi sastra lisan dalam pertunjukan tari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap transformasi prosesi *ngediyo* ke dalam pertunjukan tari ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan *jago damar* yang dihasilkan dari transformasi prosesi *ngediyo* ?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian terhadap mata kuliah sastra lisan Lampung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan tahap transformasi prosesi *ngediyo* ke dalam pertunjukan tari.

2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *jago damar* yang dihasilkan dari transformasi prosesi *ngediyo*.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian terhadap mata kuliah sastra lisan Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a) Manfaat bagi guru bidang studi Bahasa Lampung dan Seni Budaya diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar mengenai pembelajaran sastra lisan yang ditransformasikan dalam pertunjukan tari. Selain itu, memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pertunjukan sastra lisan *ngediyo* yang mengandung nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan, sehingga guru dapat menerapkannya sebagai materi ajar.
- b) Manfaat bagi lulusan Program Studi Bahasa Lampung dan lulusan Program Studi Pendidikan Tari sebagai calon guru diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan mengenai tahap pengembangan sastra lisan yang di transformasikan dalam pertunjukan tari. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk mengajar di sekolah dan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan, menjaga dan mengembangkan keberadaan sastra lisan *ngediyo* melalui jalur pendidikan.
- c) Manfaat bagi masyarakat umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai *ngediyo* yang dihadirkan dalam bentuk pertunjukan.
- d) Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan transformasi karya sastra lisan Lampung *pepadun* maupun *saibatin*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah prosesi *ngediyo* yang ditransformasikan dalam pertunjukan tari, serta hasil transformasi yaitu bentuk pertunjukan *jago damar*.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dua dosen yang mengampu mata kuliah sastra lisan Lampung dan mahasiswa di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang mengambil mata kuliah sastra lisan pada kelompok *ngediyo* yang berjumlah tujuh orang.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang beralamat di Jl. Panglima Polim Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret-juli tahun 2022.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Melalui kajian penelitian yang relevan, akan dilakukan telaah terkait relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, beserta letak perbedaan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Sulistiani (2021) dalam tesis yang berjudul “Transformasi Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tari srimpi pandhelori* senantiasa mengalami perubahan pada setiap masa. Berdasarkan penelitian dalam jangka waktu 2016 hingga 2020 terdapat berbagai perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti politik, sosial, teknologi, dan ekonomi. Perubahan mengenai pertunjukan tari Srimpi Pandhelori dianalisis menggunakan teori transit, transisi, dan transformasi yang dikemukakan Svasek. Berdasarkan analisis ini ditemukan bahwa hasil dari transit, transisi, dan transformasi menemukan identitas baru dalam tari *srimpi pandhelori*. Identitas tersebut berkaitan pula dengan status tari *srimpi pandhelori* di Republik Indonesia. Relevansi penelitian ini terletak pada kajian mengenai transformasi. Kontribusi penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengkaji transformasi dalam bentuk seni pertunjukan.

Penelitian kedua ditulis oleh Sutrisno (2010) dalam tesis yang berjudul “Seni pertunjukan *incling*: Transformasi Pemujaan Binatang *Totem* Menjadi Upacara Bersih Desa di Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, transformasi yang terjadi mengakibatkan perubahan dua fase, yaitu fase eksternal dan fase internal. Fungsi *incling* yang semula begitu dominan untuk kepentingan ritual *ngguyang jaran*, beralih fungsi *incling ngguyang jaran* untuk kepentingan ritual bersih desa. Adaptasi fungsi baru ritual *ngguyang jaran* kesenian *incling*, mengakibatkan perubahan secara eksternal, kepercayaan pada *ngguyang jaran* sebagai *pepundhan* begitu dominan menjadi berkurang. *Ngguyang jaran* tetap menjadi bagian dari ritual bersih desa, tetapi tidak dominan. Secara umum, kesenian *incling* banyak mengalami kemunduran dengan sedikit pertumbuhan. Disain lantai, dinamika, dan desain kelompok mengalami penurunan, sedang desain atas mengalami pertumbuhan dan kemunduran. Relevansi penelitian ini terletak pada produk yang dihasilkan dari tahapan transformasi yaitu bentuk pertunjukan. Kontribusi penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengkaji pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada prosesi *ngediyo* menjadi pertunjukan tari.

Penelitian ketiga ditulis oleh Kaesi (2020) dalam artikel penelitian yang berjudul “Transformasi *Warak* Ngendhog Menjadi Tari *Warak Dhugdher* di Kota Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk transformasi tari *Warak Dhugdher* meliputi transformasi tekstual dan kontekstual. Transformasi tekstual dimanifestasikan dari penambahan aspek koreografi pada tari sebagai sebuah seni pertunjukan. *Warak* sebagai properti pada tari berubah pada bentuk kepala, pola perut, dan tidak terdapat komponen *endhog*. Secara kontekstual, tari *Warak Dhugdher* telah berkembang dari segi bentuk, makna dan fungsinya. Transformasi tidak berhenti pada bentuk tari *Warak Dhugdher*, tetapi dapat berkembang menjadi bentuk tari yang lain, dan bentuk-bentuk tari pada Festival *Tari Warak*. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek formal yang membahas teks dan konteks dari sebuah pertunjukan, namun penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada analisis tekstual yang menghasilkan bentuk pertunjukan.

Penelitian keempat ditulis oleh Sudewa (2014) dalam artikelnya yang berjudul Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. Hasil penelitian ini membahas mengenai transformasi dilihat dari perspektif pendidikan, khususnya bagi generasi muda setidaknya mengandung empat hal, yaitu kecintaan dan pelestarian, kreativitas, pemahaman seni pertunjukan, dan pendidikan karakter. Melalui seni pertunjukan, generasi muda dapat mendalami, memahami, dan memerankan karakter setiap tokoh yang ada di dalam sastra lisan, baik tokoh yang baik maupun yang jahat. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat meneladani tokoh yang baik dan sebaliknya. Kontribusi penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengkaji proses transformasi sebuah karya sastra dalam pertunjukan tari. Relevansi penelitian ini memberikan sebuah pemahaman mengenai pengembangan sastra lisan menjadi sebuah pertunjukan tari.

Penelitian kelima ditulis oleh Meirita, Suka, dan Saputri (2022) dalam artikel yang berjudul Transformasi Sastra Lisan *Syaer* dalam Pertunjukan Tari. Hasil penelitian ini membahas mengenai transformasi Sastra Lisan *syaer* dalam Pertunjukan Tari yang dilatarbelakangi oleh kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda terhadap sastra lisan *syaer*. Terdapat empat tahapan dalam transformasi sastra lisan *syaer* dalam pertunjukan tari, yaitu tahap transformasi (perubahan bentuk yang menghasilkan unsur-unsur kebaruan dari aspek gaya), mengembangkan konsep pertunjukan tari (berpijak pada media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah sastra lisan yakni *ittar terang*), improvisasi dan eksplorasi *syaer* dalam rangkaian gerak tari (terarah atau terpimpin), dan berakhir pada pertunjukan tari *ittar terang* (menggabungkan antara gerak dengan *syaer*, properti, pola lantai, rias dan busana serta iringan musik). Kontribusi penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk mengkaji proses transformasi sebuah karya sastra dalam pertunjukan tari. Relevansi penelitian ini memberikan sebuah pemahaman mengenai pengembangan sastra lisan menjadi sebuah pertunjukan tari.

2.2 Transformasi

Transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem dalam Sudewa, 2014). Dalam konteks tulisan ini transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk dan penampilan sastra lisan ke dalam seni pertunjukan. Menurut Nurgiyantoro (2010:18), transformasi adalah perubahan, yaitu perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan. Istanti (2010:243) menambahkan bahwasanya pergeseran nuansa atau budaya pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Selain itu, penyalin juga mengintegrasikan antara teks induk yang disalinnya dengan situasi dan nuansa zaman agar hasil salinannya diterima oleh pembaca pada masa sekarang.

Transformasi mempunyai peran kunci karena transmisi dan satu bahasa ke bahasa atau dari bentuk ke bentuk yang lain harus disertai dengan adaptasi dan integrasi dalam budaya yang bersangkutan. Apabila masyarakatnya berubah, akan mengubah karyanya sesuai dengan apa yang dapat diterima oleh mereka. Dalam usaha melestarikan milik budaya dan bentuk sastra, penulis adalah kuncinya. Penyalin menjadi jembatan antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Demikian pula dengan pengungkapan kembali dalam bentuk baru terjadilah suatu pelestarian alami, (Istanti, 2010: 248).

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan. Laseau yang dikutip oleh Sembiring (2022) memberikan kategori transformasi sebagai berikut: (1). Transformasi bersifat tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama. (2). Transformasi bersifat gramatikal hiyasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser,

memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll. (3). Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya. (4). Transformasi bersifat *distortion* (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut; (1) Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan; (2) Perubahan gaya hidup (*life style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya; (3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode. Pakilaran (2006) menguraikan proses transformasi yaitu; (1) Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit; (2) Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya; (3) Komprehensif dan berkesinambungan; (4) Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

2.3 Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan ialah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Sastra lisan dibedakan dengan sastra tertulis, yaitu sastra yang diciptakan dan tersebar dengan tulisan. Cerita lisan sebagai bagian dari folklore merupakan bagian dari sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang, telah mengenal huruf atau belum (Rusyana dalam Septiadi, 2014). Sastra adalah bagian dari budaya masyarakat, dan setiap karya sastra sebagai suatu budaya adalah untuk dipahami dan dimanfaatkan masyarakat. Sastra lisan merupakan kekayaan masyarakat yang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai fungsi menghibur dan mengajarkan suatu nilai kepada masyarakat. Hiburan dan ajaran yang diberikan oleh karya sastra berkiblat kepada

kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosiobudaya tempat berkiblatnya karya sastra itu. Sastra lisan banyak tersebar dimasyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan merupakan milik kolektif masyarakat tertentu dan bersifat anonim, dan sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat, baik di masyarakat pada masa lalu maupun dalam masyarakat pada masa sekarang (Rusyana dalam Septiadi, 2014).

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional (Ratnaningsih dan Irawan, 2018:4). Lampung mempunyai beragam bentuk sastra lisan sesuai dengan dialek bahasa yang berkembang di masyarakat. Sastra lisan Lampung menurut Sanusi (dalam Ratnaningsih dan Irawan, 2018) dapat dibedakan menjadi lima jenis sebagai berikut.

1. Peribahasa

Peribahasa adalah bahasa yang memiliki arti kiasan atau semua bahasa berkias. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, peribahasa dikenal dengan istilah *sesikun* dan adapula yang menyebutnya dengan istilah *sekiman*.

2. Teka-Teki

Teka-teki adalah soal yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk melatih daya nalar. Dalam kehidupan etnik Lampung, teka-teki disebut dengan istilah *seganing* dan ada juga yang menamakan *teteduhan*.

3. Mantra

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dst. Dalam kehidupan etnik

Lampung, mantra dikenal dengan istilah *memang*, ada juga yang menyebut dengan istilah *asihan* ‘penarik simpati’, *pebukkem/pebukkom* ‘pembuat orang tidak dapat berkata-kata’, *peghepek/peghepok balung* ‘penghilang kekuatan seseorang’, *jappei/jappi*.

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi pada masa lalu. Cerita rakyat juga merupakan kreasi semata yang didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan upaya untuk memberi atau mendapatkan hiburan. Dalam cerita rakyat terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

5. Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Berdasarkan fungsinya, sastra lisan jenis puisi dapat dibedakan menjadi lima macam, satu di antaranya adalah *pepaccur/pepaccogh/wawancara*.

2.4 *Ngediyo*

Ngediyo adalah bagian dari serangkaian proses pengambilan gelar/ *gawi* adat dalam masyarakat *abung siwo migo* (9 marga). Kegiatan ini dilakukan oleh ajang bujang gadis (*muli mekhanai*) dari putra putri dari *penyimbang* (orang yang sudah mempunyai gelar adat) untuk saling mengenalkan diri, dan bersilaturahmi. Prosesi ini dilakukan dengan cara yang sangat santun dan mengacu pada ajaran agama Islam, mereka saling mengenal dengan satu sama lain melalui sepucuk surat. Berbalas pantun yang mengundang gelak tawa merupakan cara mereka untuk mendapat perhatian dari para peserta *ngediyo*. Para gadis anak *penyimbang* ini dijemput kerumahnya masing-masing dengan lampu, payung dan *kulintang* (Wawancara dengan Suttan Juragan Suttan, November 2021).

Panitia dan tuan rumah akan berkeliling kampung untuk mengundang langsung/ *nyuak* atau menyampikan undangan/*uleman* (dalam bentuk kue kering) yang disebar keketua marga. Melalui *uleman* ini, perempuan/*muli* diberikan kesempatan mempersiapkan diri untuk tampil anggun dihadapan para putra *penyimbang*. Sementara itu bagi para bujang/ *mekhanai* yang akan duduk menjadi peserta *ngediyo* di *sessat agung/* balai adat harus mendapat izin dari panitia. Bujang/*mekhanai* yang diperkenankan duduk dan mengikuti acara *ngediyo* harus memiliki asal usul yang jelas dan diwajibkan untuk memakai sarung dan peci, dan sepakat untuk tidak berkata-kata yang melanggar norma adat dan agama.

Keberlangsungan kegiatan ini selain dihadiri oleh para *penyimbang* dan panitia *gawi* adat, juga dipimpin oleh pelaku *mekhanai* dan pelaku *muli* yang akan mengatur agenda acara hingga selesai. Bujang dan gadis akan berkenalan dengan cara saling mengirim surat dan berbalas pantun, bahkan tidak heran kalau ada salah satu diantara bujang yang meminta gadis yang disukainya untuk menghidupkan rokoknya. Setelah menyantap hidangan yang dihidangkan oleh tuan rumah dan panitia *gawi*, *penglaku meghanai* dan *penglaku gadis betanggung* (ucapan terima kasih dan akan menutup acara sebagai mana juga dilakukan untuk membuka acara) setelah itu para gadis ini diantar kembali kerumah masing-masing dengan atribut yang sama dan memastikan si gadis benar-benar sudah masuk kerumah selamat diketahui orang tuanya.

2.5 Tari

Tari sebagai repertoar atau sajian pertunjukan merupakan hasil dari proses kreatif sebagai komunikasi dari pengalaman yang berharga (Jazuli 2016; Hadi 2012). Sebagai sebuah pertunjukan, tari difahami sebagai ungkapan atau ekspresi manusia yang dipresentasikan atau dipertunjukan lewat medium gerak. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia yang berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Menurut Jazuli (2016:36) Tari adalah bentuk simbolis yang bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerah dan atau budayanya, yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah

pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karenanya tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang pelaku atau pencipta kepada orang lain (penonton/penikmat). Pertunjukan tari merupakan wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek atau elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Pertunjukan tari senantiasa mempertimbangkan nilai-nilai artistik agar penikmatnya dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya.

Wujud sebuah karya tari merupakan kesatuan dari bentuk teks dan konteks. Sumandiyo Hadi (2007: 21) memandang tari dari sisi teks sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh indra seperti gerak, rias dan busana, properti, iringan, panggung pertunjukan dan lainnya sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi (konteks). Sedangkan konteks adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik atau teks. Dengan demikian pertunjukan tari difahami sebagai ungkapan atau ekspresi manusia yang dipresentasikan atau dipertunjukan lewat medium gerak dengan elemen-elemen pendukung lainnya seperti properti, iringan, rias dan busana, komposisi, panggung pertunjukan yang secara keseluruhan diatur sedemikian rupa untuk menghadirkan kesan lewat pengalaman estetis. Pertunjukan tari selain menyuguhkan keindahan juga menyajikan makna tertentu dibalik gerak dan elemen-elemen pendukungnya.

2.5.1 Gerak

Sumber gerak tari ialah tubuh secara keseluruhan. Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang dituangkan melalui proses yang ekspresif dan estetis. Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 25) gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas pentas. Gerak merupakan pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium tubuh, sehingga gerak dipandang sebagai pengalaman estetis yang terwujud lewat permainan serangkaian bentuk atau simbol-simbol secara fisik. Jazuli (2016:43) mengungkapkan bahwa gerak yang ada di dalam tari telah mengalami stilisasi (diolah, diubah, digayakan) dari yang wantah diubah menjadi bentuk seni atau bersifat simbolis dan abstrak.

Gerak dalam tari dirangkai dan disusun untuk mencapai hubungan antara gerak satu dengan lainnya. Gerak tari dipraktikkan membentuk suatu garis tubuh, dimana penari bergerak dari satu posisi satu ke posisi lainnya secara mengalir sehingga memberikan suatu figur bentuk visual yang memercikkan perasaan atau sensasi (Sumaryono dan Suanda, 2006: 75). Gerak dalam tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia sebagai alat, seperti gerakan kepala, tangan, pinggul dan kaki. Unsur gerak tidak lepas perannya dengan ruang dan waktu, diantaranya saling memiliki keterkaitan. Ruang dipahami berada dalam gerak penari itu sendiri. Ruang dalam tari dapat terbentuk melalui perpindahan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, serta ruang dalam gerak penari itu sendiri. Sedangkan waktu dalam tari merupakan dinamika tempo atau cepat lambatnya gerakan penari.

Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan antara jenis gerak maknawi atau *gesture* dan gerak murni atau *pure movement*. Gerak maknawi ialah gerak wantah yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata hanya untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016:42). Gerak maknawi merupakan gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Gerak ini menggambarkan atau menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton.

Gerak berdasarkan cara penyajiannya dibagi menjadi gerak representatif dan non representatif. Gerak representatif merupakan gerak yang diperoleh atas dasar meniru (imitatif) dari objek tertentu sehingga gerakan yang direpresentasikan memiliki kemiripan dengan objek yang ditiru. Gerak non representatif merupakan gerak yang tidak menggambarkan suatu apapun dan bergantung kepada kemampuan tubuh dalam menerjemahkan dan mengelola pola ruang dan waktu (Soedarsono dalam Jazuli, 2016: 42). Narawati (2003:135) mengungkap bahwa gerak-gerak tari dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*).

Lebih lanjut Kaeppler (dalam Cahyono, 2015:36) mengungkap bahwa analisis gerakan tari meliputi semua sistem gerak terstruktur, termasuk yang diasosiasikan dengan ritual religius dan sekuler, upacara, hiburan, seni bela diri, bahasa isyarat, olah raga, dan permainan. Semua hal tersebut berasal dari proses kreatif yang memanipulasi, yaitu menggunakan secara trampil tubuh manusia dalam ruang dan waktu.

2.5.2 Properti

Properti tari merupakan alat pendukung tari yang digunakan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari penari di atas panggung. Properti tari digunakan sesuai dengan tema tarian guna menambah kualitas artistik atau keindahan tari. Penggunaan properti tari ditujukan untuk memberikan kesan keindahan sekaligus sebagai media untuk menyampaikan makna yang terkandung dari suatu tarian. Ada dua perlengkapan atau properti yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari menurut Jazuli (2016:62) yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata dan aksesoris yang digunakan dalam menari. *stage property* merupakan segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan pentas atau pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari. Properti tari dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan dalam tarian untuk memberi kesan estetis, sekaligus sebagai media penyampaian pesan atau makna.

2.5.3 Desain Lantai

Desain lantai terkait dengan ruang yang dihasilkan oleh gerak penari. Desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Gerakan-gerakan penari ini membentuk aspek-aspek ruang, sebagai elemen estetis menjadi hidup (Hadi, 2007:33). Menurut

La Meri (dalam Soedarsono,1978) desain lantai ialah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Secara garis besar desain lantai mempunyai dua pola dasar pada lantai yakni garis lurus dan garis lengkung. Ada beberapa macam pola lantai pada tarian menurut Kusnadi (2009:10) yakni pola lantai vertikal, horizontal, diagonal dan melingkar. Penelitian ini akan menjelaskan desain lantai pada karya *jago damar* yang menghasilkan pola lantai garis lurus vertikal. Gerak yang membentuk garis lurus vertikal dilakukan penari pada saat berada di panggung pertunjukan.

2.5.4 Tema

Tema di dalam tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya tari yang disajikan kepada penonton. Tema merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Setiap karya tari harus selalu memiliki landasan ideal guna menentukan arah dan tujuan pokok. Menurut Hidajat (2008:37) tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan untuk diungkap.

Menurut Sumaryono & Suanda (2006: 41) tari tontonan seperti tari tradisi memiliki tema yang beragam. Pengambilan tema dapat diilhami atau disadari oleh berbagai peristiwa kehidupan, baik kehidupan manusia (sosial, perilaku dan sebagainya) maupun flora dan fauna. Melalui sebuah tema, aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan kepada penontonnya. Tema dapat disampaikan secara *literer* maupun *non literer*. Tema *literel* penggambarannya bersifat penceritaan, diungkapkan secara naratif, atau mengandung suatu lakon tertentu. Sedangkan tema *non literer* lebih menitikberatkan pada penggambaran suatu dorongan emosional. Berdasarkan paparan tentang definisi dan konsep tema, dapat disimpulkan bahwa tema dalam tarian merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar yang diilhami dari berbagai peristiwa kehidupan untuk selanjutnya

dikomunikasikan kepada penonton. Tema ini dituangkan ke dalam gerak tari serta elemen pendukung tari seperti properti, irinagn serta rias dan busana.

2.5.5 Panggung Pertunjukan

Panggung merupakan tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan yang menyuguhkan interaksi antara penari dihadapan penonton. Menurut Kusnadi (2009) panggung atau *staging* ialah arena tempat dimana penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Panggung pertunjukan secara sengaja dirancang dan disusun untuk mempertontonkan dan menampilkan sebuah karya tari sehingga terjadi komunikasi antara penari dengan penonton. Di atas panggung pertunjukan inilah sebuah karya tari ditampilkan dengan maksud agar penonton dapat menikmati sebuah karya tari dan menangkap maksud dibalik bentuk tarian yang ditampilkan. Kusnadi (2009) mengklasifikasikan secara fisik bentuk pentas atau panggung kedalam tiga macam bentuk yakni panggung prosenium, panggung portable, panggung terbuka, pentas arena, dan panggung kereta (pertunjukan keliling).

Pada tari tradisional kerakyatan biasanya tidak ada patokan atau aturan khusus untuk mengharuskan sebuah tari dipentaskan di suatu ruang atau tempat. Tidak menutup kemungkinan sebuah tarian tradisional ditampilkan di lapangan terbuka, serta menyesuaikan dengan pelaksanaan sebuah acara/prosesi khusus yang diadakan oleh masyarakat.

2.5.6 Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya. Menurut Sumaryono & Suanda (2006:90) tata rias dan busana sangat terkait erat dengan tema dan karakteristik sebuah tarian. Identitas sebuah tarian dapat ditentukan lewat pemakaian busana. Oleh sebab itu visualisasi rias dan busana pada suatu tarian biasanya diwujudkan dalam bentuk yang simbolis atau realistik. Tata rias dan busana dalam tarian memiliki fungsi yang sangat penting.

Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Selain itu tata rias dan busana dapat memberikan gambaran suatu peristiwa di atas panggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Ratna (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan penafsiran dalam bentuk deskripsi. Sementara itu, Faruk (2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah analisis data-data dalam objek sehingga ditemukan hubungan antar unsur data dalam karya sastra. Dalam hal ini, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan (*Field Reaserch*) dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi, serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari penulis. Metode lapangan dan kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tahap transformasi prosesi *ngediyo* dan bentuk pertunjukan yang dihasilkan dari karya *jago damar*, serta pemanfaatan hasil penelitian pada mata kuliah sastra Lampung di pendidikan tinggi. Dalam proses penelitian ini ada beberapa langkah-langkah dalam melakukan penelitian berdasarkan prosedur yang dilakukan dilapangan sebagai berikut.

Tahap Awal

1) Studi Pendahuluan

Studi pustaka dimaksudkan untuk mempelajari dari sumber kepustakaan dan berbagai referensi yang diambil dari berbagai sumber seperti tesis, buku, jurnal, artikel, media cetak, mengkonfirmasi dan mencari informasi secara langsung ataupun mencari sumber lainnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti yaitu transformasi prosesi *ngediyo*.

2) Menentukan Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam prosesi *ngediyo* adalah bagaimana transformasi prosesi *ngediyo* dalam karya pertunjukan *jago damar*. Kemudian rumusan tersebut diuraikan secara terperinci untuk mendapatkan fokus permasalahan yang lebih tajam, rumusan tersebut meliputi transformasi yang terjadi, proses terjadinya transformasi, dan penyebab terjadinya transformasi dalam prosesi *ngediyo* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar perkuliahan.

3) Menentukan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam prosesi *ngediyo* merupakan penelitian terhadap sebuah fenomena baru yang terjadi dalam kesenian tradisional yang mengubah sastra lisan menjadi sebuah pertunjukan tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana transformasi prosesi *ngediyo* dalam karya pertunjukan *jago damar* kemudian memberikan gambaran dari data-data yang diperoleh. Berdasarkan paparan tersebut metode penelitian yang tepat digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

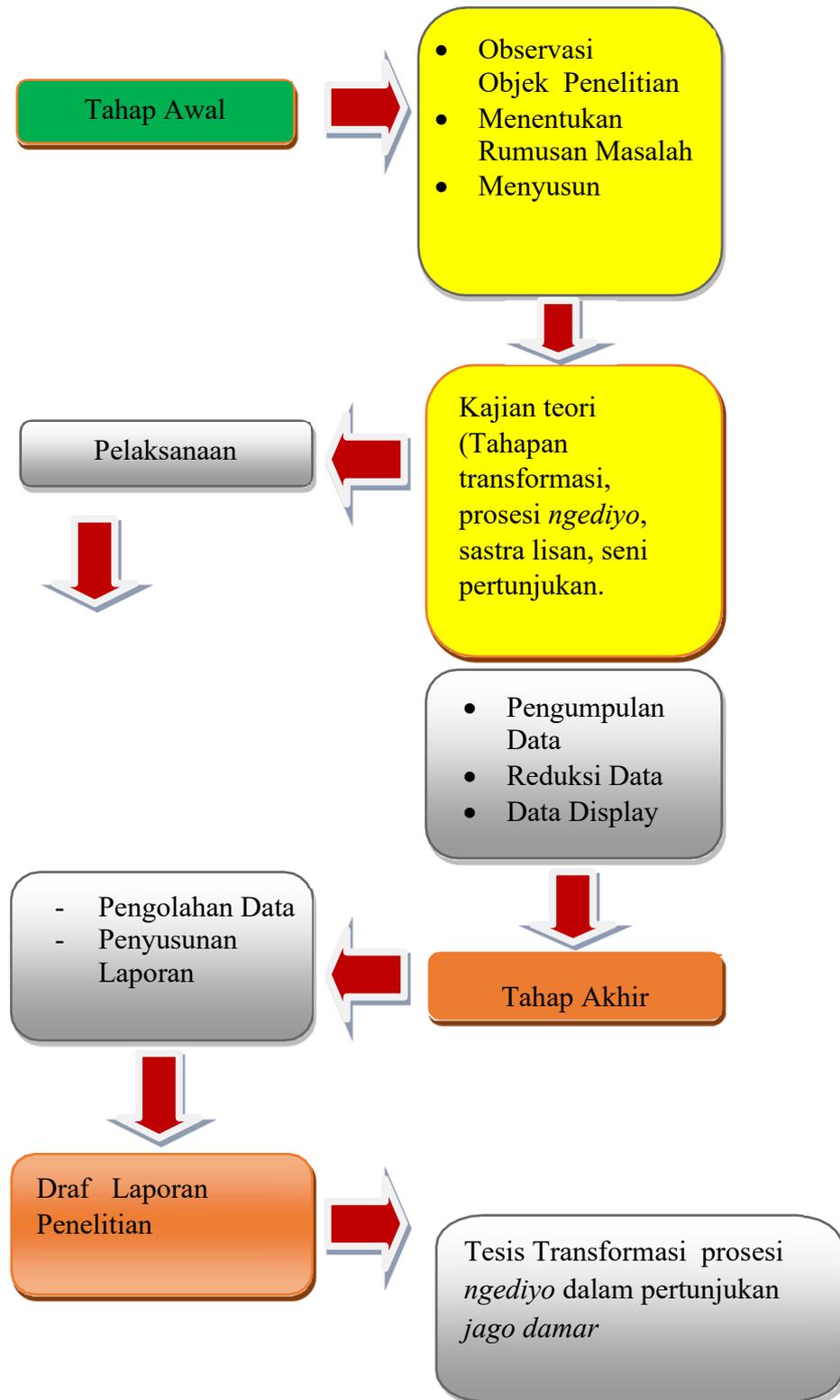
Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengaplikasikan instrumen penelitian yang sudah disusun sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang meliputi hal yang umum sampai kepada pertanyaan penelitian yang menjurus pada pertunjukan *jago damar*. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data. Pertama melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian (informan). Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data yang dimulai dengan

memusatkan perhatian pada kegiatan yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan di acara ruwatan desa. Data yang dikumpulkan berupa rincian-rincian dari kegiatan yang telah diikuti. Selanjutnya mereduksi data dengan cara merangkum dari penelitian yang dilakukan. Memilah tema yang perlu dan penting untuk disusun pada laporan. Setelah itu melakukan display data yaitu menguraikan data-data yang telah ada berupa uraian singkat dan gambar.

Merumuskan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian akan dirumuskan secara deskriptif dengan menjabarkan pelaksanaan *ngediyo* yang dilakukan dalam prosesi *begawi cakak pepadun*. Kemudian menjabarkan bagaimana proses transformasi prosesi *ngediyo* menjadi sebuah karya pertunjukan tari, dan menjabarkan bentuk petunjukan yang dihasilkan berupa pertunjukan *jago damar*.



Bagan 3. 1 Alur Penelitian Transformasi Prosesi *Ngediyo*
(Bagan oleh Dewi Asmarawati)

3.2 Fokus Peneltiian

Fokus penelitian yang menjadi pokok dalam tulisan ini ialah transformasi prosesi *ngediyo* dalam pertunjukan tari, serta bentuk pertunjukan prosesi *ngediyo* yang dihasilkan menjadi sebuah karya pertunjukan *jago damar*. Objek formal dalam penelitian ini terletak pada analisis mengenai proses transformasi. Sedangkan objek material terkait prosesi *ngediyo*, dan bentuk pertunjukan *jago damar* yang dihasilkan. Peneltian ini mengkaji mengenai prosesi *ngediyo* dan mengkaji mengenai bentuk karya pertunjukan *jago damar* yang dihasilkan melalui tahapan transformasi.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Tari yang berada di Kampus A Universitas Lampung Jl. Panglima Polim Kecamatan Segala Mider, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran sastra lisan yang terintegrasi dengan pertunjukan tari, juga sebagai satu-satunya program studi yang menerapkan pengembangan model pembelajaran *project based learning* mengenai sastra lisan Lampung. Sasaran penelitian ini tertuju pada dosen mata kuliah sastra lisan Lampung dan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan sastra lisan Lampung pada kelompok *ngediyo* yang berjumlah tujuh orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan sangat teliti. Sugiyono (2014:308) menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Berikut merupakan penjelasan dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Observasi

Menurut Rohidi (2011:182) observasi digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berbaur, berintraksi, dan berkomunikasi secara langsung dengan objek dan konteks penelitiannya, hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan informasi dengan lebih akurat, mendalam, dan menyeluruh terhadap pembelajaran sastra lisan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dengan jenis observasi terstruktur. Hal-hal yang diobservasi antara lain pelaksanaan perkuliahan sastra lisan, proses latihan praktik tari mahasiswa, presentasi karya mahasiswa, pertunjukan karya sastra lisan *ngediyo* di Gedung Teater Tertutup Dewan Kesenian Lampung. Teknik pengamatan ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan secara langsung tahapan transformasi sastra lisan dalam pertunjukan tari.

Ketelibatan secara langsung dalam proses pembelajaran dan pertunjukan karya sastra *ngediyo* akan membantu peneliti lebih mudah memahami konsep transformasi sastra lisan melalui tahap analisis prosesi *ngediyo*, tahap penentuan konsep, tahap improvisasi dan eksplorasi serta tahapan penyusunan komposisi koreografi karya *jago damar*. Selain itu akan membantu peneliti memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan tari yaitu gerak, tema, pola lantai, musik iringan, rias dan busana dan properti. Pengamatan terhadap mahasiswa dilakukan dengan cara mengamati respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung dan bercakap-cakap baik antara individu maupun kelompok (Arikunto, 2013:155). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kondisi sebelum perkuliahan dimulai. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai kegiatan perkuliahan sastra lisan Lampung dan transformasi yang dihasilkan. Di bagian studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah sesuai dengan pertanyaan pada pedoman wawancara. Rancangan pertanyaan yang disusun mengarah pada pembelajaran sastra lisan Lampung. Wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa untuk memperoleh data mengenai tahapan yang dilakukan dalam mentransformasikan prosesi *ngediyo* menjadi karya pertunjukan *jago damar*. Selain itu wawancara dilakukan dengan tokoh adat *abung siwo migo* untuk mendapatkan informasi mengenai prosesi *ngediyo* dalam upacara *begawi cakak pepadun*.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan semua data yang diperlukan untuk memperkuat informasi yang didapatkan pada saat wawancara maupun observasi. Kegiatan dokumentasi ini didapatkan pada saat peneliti melakukan kegiatan observasi di Kampus A Universitas Lampung dan pada saat kesenian ini dipentaskan dalam rangka ujian akhir semester di di Gedung Teater Tertutup Dewan Kesenian Lampung. Informasi yang didapatkan adalah mengenai unsur-unsur dalam prosesi *ngediyo* dan pertunjukan *jago damar* yaitu unsur gerak, properti, unsur musikal, instrumen yang digunakan, kostum, penari, pemusik dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan pada saat dokumentasi adalah kamera digital, digunakan untuk mendapatkan data berupa gambar dan video pada saat perkuliahan sastra lisan *ngediyo* dan pertunjukan karya *jago damar* yang dihasilkan. Selanjutnya *handphone* digunakan untuk merekam suara saat wawancara dengan narasumber.

Setelah data diperoleh, data-data tersebut dikorelasikan antara data hasil studi pustaka dan studi lapangan kemudian masing-masing data dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengukur fenomena alam. Sugiyono (2014:305) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu untuk mendapatkan validasi peneliti harus terjun kelapangan. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen yang paling utama digunakan adalah instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dibantu dengan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan subjek yang akan di teliti. Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu dan mahasiswa program studi pendidikan tari angkatan 2018. Selain wawancara, dokumentasi penelitian sangat diperlukan untuk bukti dan kelengkapan sebuah pernyataan. Dokumentasi dilakukan pada saat proses pengumpulan data dari mulai wawancara sampai kegiatan pelaksanaan kesenian pantun Sunda. Instrumen penelitian ini tidak mutlak, instrumen penelitian dapat berkembang ketika dilapangan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi sehingga pertanyaan pun bisa bertambah. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, namun peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Panduan Observasi Penelitian

No	Data yang dikumpulkan
1	Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang menjadi setting penelitian terkait perkuliahan sastra lisan Lampung yang dalam proses perkuliahannya menerapkan proses transformasi sastra lisan menjadi pertunjukan tari.

2	Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang menjadi setting penelitian terkait pelaksanaan <i>ngediyo</i> pada acara <i>begawi</i> cakak pepadun.
3	Sarana dan prasarana karya <i>jago damar</i> yang menjadi setting penelitian
4	Pelaku yaitu dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa (penata tari, penari. Pemain musik iringan), dan tokoh adat <i>abung siwo migo</i> .
5	Aktivitas mahasiswa dalam proses penciptaan karya
6	Dasar penciptaan karya <i>jago damar</i> .
7	Tahapan / Proses transformasi <i>ngediyo</i> menjadi karya <i>jago damar</i> .
8	Bentuk karya <i>Jago damar</i> yang meliputi aspek pelaku, gerak, komposisi tari, iringan musik dan rupa.
9	Musik iringan (alat musik, jenis musik, penggarapan musik)
10	Tata busana (warna, bentuk)
11	Tata rias (korektif mekup dan rias)
12	Properti (warna, bentuk dan fungsi)
13	Tempat pertunjukan (Panggung terbuka, studio tari, halaman gedung)

Tabel 3.2 Panduan Wawancara Penelitian

No	Narasumber	Aspek yang diwawancarai
1	Dosen pengampu mata kuliah	Kegiatan perkuliahan (materi perkuliahan, langkah /metode/model dalam proses perkuliahan, output perkuliahan);
		Prosedur perkuliahan;
		Latar belakang mengintegrasikan dua bidang ilmu (sastra lisan dan pertunjukan tari);
		Latar belakang penentuan tujuh karya sastra lisan sebagai landasan transformasi karya;
		Tujuan mentransformasikan karya;
		Bentuk karya transformasi yang diharapkan dan pencapaian mahasiswa;
		Bentuk karya <i>jago damar</i> ;
		Penafsiran jalannya pertunjukan <i>ngediyo</i> ;
		Alur/kisah dari karya <i>jago damar</i> ;
		Kriteria penilaian karya mahasiswa
2		Latar belakang penata tari menciptakan karya pertunjukan <i>jago damar</i> ;

	Mahasiswa sebagai penata tari dan penari	<p>Ide atau gagasan atau yang menjadi dasar diciptakannya karya pertunjukan <i>jago damar</i>;</p> <p>Proses atau tahapan transformasi karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Tujuan penciptaan karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Komposisi tari (kesatuan, variasi, pengulangan, teknik, transisi)</p> <p>Bentuk karya <i>jago damar</i> yang meliputi aspek pelaku, gerak, komposisi tari, iringan musik, dan rupa;</p> <p>Dasar penciptaan karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Tahapan / Proses transformasi <i>ngediyo</i> menjadi karya <i>Jago damar</i>;</p> <p>Bentuk karya <i>jago damar</i> yang meliputi aspek pelaku, gerak, komposisi tari, iringan musik dan rupa;</p> <p>Musik iringan (alat musik, jenis musik, penggarapan musik);</p> <p>Tata busana (warna, bentuk);</p> <p>Tata rias (korektif mekup dan rias);</p> <p>Properti (warna, bentuk dan fungsi);</p> <p>Tempat pertunjukan (panggung terbuka, studio tari, halaman gedung);</p>
3	Pemain Musik	<p>Jenis alat musik yang dimainkan untuk mengiringi karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Kekhususan diciptakannya musik iringan karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Sumber gagasan atau inspirasi musik iringan untuk karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Hubungan antara penata tari dan pemain musik dalam penciptaan musik iringan karya <i>jago damar</i>;</p> <p>Fungsi dan pengaruh bunyi instrumen musik terhadap karya <i>jago damar</i>;</p>
4	Tokoh adat <i>abung siwo migo</i>	<p>Pengertian <i>ngediyo</i> ;</p> <p>Tahapan pelaksanaan <i>ngediyo</i> ;</p> <p>Waktu dan tempat pelaksanaan <i>ngediyo</i> ;</p> <p>Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan <i>ngediyo</i>;</p> <p>Fungsi dan peran dari masing-masing pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan <i>ngediyo</i> ;</p> <p>Hal penting atau kesakralan yang harus ada dari prosesi <i>ngediyo</i> ;</p>

Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi Penelitian

No	Aspek dokumentasi yang dikumpulkan
1	Tata busana (warna, bentuk)
2	Tata rias (korektif mekup dan rias)
3	Properti (warna, bentuk dan fungsi)
4	Tempat pertunjukan (Panggung terbuka, studio tari, halaman gedung)
5	Dokumen tentang kegiatan perkuliahan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung, juga dokumentasi proses transformasi karya oleh mahasiswa;
6	Dokumen tentang pelaksanaan <i>ngediyo</i> di desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur;
7	Dokumen tentang ragam gerak, properti, musik iringan, rias dan busana, dan pola lantai;
8	Dokumen-dokumen dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung;
9	Dokumen materi perkuliahan dari dosen pengampu mata kuliah;
10	Dokumen hasil wawancara dengan narasumber yang diperoleh mahasiswa;

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*). Menurut Sumaryanto (2007:113) derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi. Derajat kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi (*triangulation*), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (Rohidi, 2011:218).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu melakukan proses pengujian dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya

dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik ini dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu sebagai berikut. a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; b) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan di depan peneliti; c) Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan sepanjang waktu; d) Membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain; e) Membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penelitian untuk memilih, mengidentifikasi, dan menyusun data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan interpretasi terhadap data yang tersedia. Setelah tahapan analisis data, peneliti membuat simpulan agar dapat memahami isi dari hasil yang diuraikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memahami konsep dari data yang diperoleh. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Langkah berikutnya adalah mengklasifikasi data yang diperlukan dan dilakukan reduksi data. Pada dasarnya, reduksi data adalah penyeleksian data yang penting untuk penelitian dari data yang ditemukan dengan pertimbangan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menemukan pola serta beberapa temuan umum.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) mengamati proses perkuliahan secara umum dan latihan mandiri dari kelompok *jago damar* secara khusus; (2) melakukan analisis tahapan transformasi dan bentuk pertunjukan yang dihasilkan; (3) membuat catatan-catatan hasil analisis yang akan digunakan untuk interpretasi data, (4) melakukan pembahasan berdasarkan hasil temuan; (5) membuat simpulan dari hasil analisis, (6) menyusun hasil analisis untuk menentukan capaian perkuliahan (CPL) dan rancangan materi perkuliahan. Lebih rinci dijabarkan sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal dan fokus pada hal-hal yang penting. Mencari tema dan pola kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Melalui diskusi, maka wawasan penelitian akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan penelitian. Reduksi data akan memfokuskan pada tahapan transformasi prosesi *ngediy* dan bentuk yang dihasilkan yaitu karya *jago damar*. Hasil analisis digunakan untuk menentukan capaian perkuliahan (CPL) sebagai pijakan menyusun materi perkuliahan.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uraian singkat, bagan, gambar dan hubungan antara kategori ataupun sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian dengan teks naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data bertujuan untuk memberi bukti penelitian secara nyata berupa uraian data hasil penelitian di lapangan. Data yang akan disajikan berdasarkan hasil penelitian adalah tahapan transformasi prosesi *ngediy*, bentuk pertunjukan yang dihasilkan yaitu gerak, rias dan busana, properti, pola lantai dan musik pengiring tari, dan capaian perkuliahan (CPL) sebagai pijakan menyusun materi perkuliahan. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi, gambar dan bagan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis data pada langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Rohidi (2011:238) mengungkapkan bahwa kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Setelah mereduksikan data dan mendisplaykan data, selanjutnya langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan. Adapun penarikan kesimpulan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) tahapan transformasi prosesi *ngeديو*; (2) bentuk pertunjukan *jago damar* pada aspek gerak, rias dan busana, properti, pola lantai dan musik pengiring tari; (3) capaian perkuliahan (CPL). Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menarik kesimpulan menggunakan referensi-referensi perspektif emik (berdasarkan sumber lapangan) dan perspektif etik (berdasarkan konsep-konsep teoritik) yang relevan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan transformasi mengubah prosesi *ngediyo* dari tradisi lisan menjadi pertunjukan tari. Proses transformasi ini mengembangkan wujud penyampaian sastra lisan dalam prosesi *ngediyo* yang biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang secara bersautan, menjadi sebuah penampilan yang dikemas dengan berbagai peran di panggung pertunjukan. Pada tahap transformasi prosesi *ngediyo*, terjadi pengembangan konsep yang merujuk pada unsur-unsur pertunjukan, sehingga menghasilkan pengembangan pada aspek gerak, properti, pola lantai, serta rias dan busana.

Tahap transformasi prosesi *ngediyo* dalam pertunjukan tari dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pengembangan konsep, tahap eksplorasi dan improvisasi, dan tahap pembentukan (*forming*). Hasil transformasi yang dihasilkan adalah pertunjukan *jago damar*. Tema *jago damar* juga digunakan sebagai judul karya pertunjukan. *Jago damar* merupakan kegiatan *muli mekhanai* menjaga damar (menjaga lampu) yang dilakukan dengan suasana suka cita, kata “*jago damar*” berasal dari getah damar yang dinyalakan. Pertunjukan *jago damar* memiliki struktur awal, tengah dan akhir. Struktur awal merupakan pembukaan, struktur tengah merupakan inti dan diakhiri dengan struktur akhir atau penutup. Pertunjukan *jago damar* ditarikan oleh *mekhanai* (laki-laki) dan *muli* (perempuan) berjumlah 8 orang dengan rangkaian gerak yang diadaptasi dari gerak-gerak *cangget*. Tata busana perempuan mengenakan kebaya atau sulam usus, tapis dan aksesoris. Tata busana laki-laki

mengenakan kopiah *jung*; beskap/jas, sarung / *tumpal*, dan celana. Penataan musik iringan pada pertunjukan ini diwujudkan secara *live* menggunakan alat musik *talo balak*, gambus dan rebana. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai berbentuk garis lurus atau vertikal.

Hasil penelitian terkait transformasi prosesi *ngediyo* dalam pertunjukan tari dapat menjadi rujukan materi perkuliahan yang memudahkan mahasiswa memahami tahap demi tahap dalam mentransformasikan sebuah karya sastra lisan menjadi pertunjukan tari. Terdapat tujuh capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang dikembangkan dalam mata kuliah sastra Lampung berdasarkan hasil penelitian. Tujuh capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) ini berfokus untuk memahami satu sastra lisan Lampung yaitu *ngediyo*. CPMK 1 memahami kontrak perkuliahan, CPMK 2 menjabarkan dan melantunkan sastra lisan Lampung khususnya *ngediyo*, CPMK 3 memahami tahapan dalam mengembangkan atau mentransformasikan *ngediyo*, CPMK 4 mengembangkan konsep pertunjukan *ngediyo*, CPMK 5 mengimprovisasi dan mengeksplorasi *ngediyo* menjadi sebuah karya pertunjukan, CPMK 6 melakukan pembentukan (*forming*) atau komposisi sebuah karya pertunjukan *ngediyo*, dan CPMK 7 menampilkan *ngediyo* yang dikemas dalam pertunjukan tari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa pendidikan tari diharapkan dapat melakukan riset lebih mendalam terkait sastra lisan yang akan ditransformasikan dalam pertunjukan tari. Selain itu mahasiswa sebaiknya melakukan wawancara mendalam dengan minimal dua narasumber agar mendapat penguatan langsung dari penutur asli. Mahasiswa juga diharapkan dapat menguasai setiap bait dari sastra lisan yang dikaji agar pelantunan sastra lisan lebih baik lagi dari sisi artikulasi dan intonasi sastra lisan.

2. Bagi dosen pengampu diharapkan dapat lebih intensif memberikan penguatan dan pendampingan kepada mahasiswa disetiap hasil latihan mandiri, sehingga dosen pengampu dapat langsung memberikan evaluasi dan penguatan disetiap prosesnya. Selain itu, pemilihan sastra lisan Lampung Pepadun dan Saibatin yang dijadikan materi perkuliahan sudah bervariasi, akan lebih baik jika mahasiswa diarahkan melakukan wawancara mendalam tidak hanya dengan satu narasumber saja. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mendapatkan informasi yang beragam dan masukan ide-ide kreatif yang lebih luas.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian senada yang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait transformasi dari ragam sastra lisan masyarakat Pepadun dan sastra lisan masyarakat Sibatin yang lainnya. Sehingga dapat menambah referensi materi perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, & Liyana. (2018). *Sastra Lampung*. Bandar Lampung. Graha Ilmu.
- Cahyono, Agus. (2015). *Ritual, Seni, dan Olahraga: Konteks dan Keragaman Penampilan Barongsai Di Kota Semarang Pada Periode 1998-2013* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: PT Buku Seru.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- _____. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hidajat, Robby. (2008). *Seni Tari :Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Istanti, K. Z. (2010). *Transformasi dan Integrasi dalam Kesusastraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa*. *Humaniora*, 22(3), 241-249.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.
- Kaeksi, M. H., Fitriasari, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). *Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang*. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1-10.
- Khisbiyah, Yayah. 2002. *Pendidikan Apresiasi Seni untuk Multiculturalisme*. Makalah Planning Meeting dalam rangka Mendesain Program PAS. Surakarta.
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Yogyakarta. Tiga Serangkai.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST (Pusat Penulisan dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional) Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pakilaran A.U. (2006). Tesis. *Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar (1970-2005)*. Institut Teknologi Bandung.
- Ratnaningsih, D., & Irawan, W. D. (2018). *Pepaccur: Sastra Lisan Masyarakat Lampung*.
- Ratnaningsih., Irawan. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Saputri, A. H. (2021). *Transformasi Sastra Lisan Syaer dalam Pertunjukan Tari*. Griya Cendikia, 6(2), 1-8.
- Sembiring, I. M., Asari, H., & Tanjung, M. (2022). *Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Kabupaten Karo Sumatera Utara 1920-2021*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4).
- Septiadi, V. N. I. (2014). *Nilai Edukatif, Kesalehan, Dan Falsafah Hidup Dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Prawoto Sidik Sebagai Sumber Kearifan Lokal. (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Soedarsono. (1978). *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Asti.
- Sudewa, I. K. (2014). *Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan*. *Humaniora*, 26(1), 65-73.
- Sulistiani. (2021). Tesis. *Transformasi Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X*. Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Universitas Gajah Mada.
- Sumaryono., Suanda Endo. (2006). *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara)*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Sutrisno. (2010). Tesis. *Seni pertunjukan incling :: Transformasi Pemujaan Binatang Totem Menjadi Upacara Bersih Desa di Kulon Progo Yogyakarta* Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Universitas C Mada.